

**KARAMBANGAN
KAJIAN HISTORIS DAN KOMPOSITORIS
DI TENTENA, POSO
SULAWESI TENGAH**

Oleh :

Milda Yuptin Mompewa
Mahasiswa musik FSP-UKSW
Paulus Dwi Hananto
Dosen Musik FSP-UKSW

Karambangan music is one of the most highly valued aspects of the Posonese culture. However, due to the on going conflict that the area of Poso has experienced, there is a real danger of this art form becoming lost, as many of people have been displaced. Karambangan music is a culture tradition that has been passed on from generation to generation, the poetic text and music accompaniment is an art form that showed the preserved for future generation.

This paper is a documentation of various kinds of Karambangan music. The field research was conducted by interviewing Posonese, individuals who have a long history and much experience.

Keywords : Karambangan, Poso, Fungsi, Historis, Kompositoris.

PENDAHULUAN

Keragaman etnik di Indonesia telah mewariskan kekayaan seni dan budaya. Masing-masing kelompok etnis yang tersebar dalam wilayah geografis yang berbeda memiliki kesenian dan kebudayaan yang menunjukkan keunikannya sendiri-sendiri. Keunikan inilah yang nampaknya membuat tiap daerah selalu berusaha terus melestarikan kesenian dan budaya yang ada.

Sebagai salah satu daerah yang ada dan menjadi bagian dari Republik ini, Kabupaten Poso menyimpan begitu banyak kekayaan seni dan budaya yang beragam baik itu berupa musik ataupun tari-tarian, misalnya: musik Bambu, musik Karambangan, tarian Torompio, Motaro, Moraego, dan Dero (Ende). Saat ini tarian Torompio¹, Motaro, dan Dero (Ende)² merupakan tarian yang paling populer di daerah Poso, bahkan telah meluas ke seluruh Propinsi Sulawesi Tengah. Namun dalam penelitian ini pembahasan hanya mengenai salah satu jenis musik yang ada dan berkembang di Poso seperti di Tentena dan sekitarnya, yaitu musik Karambangan.

Karambangan merupakan permainan gitar tunggal dengan irama tradisional dalam bentuk petikan. Musik Karambangan merupakan jenis musik dengan alunan irama yang lembut dan sederhana namun memiliki gaya dan ciri khas tersendiri. Seiring dengan

¹ Tari tradisi Pamona yang diperagakan oleh para muda-mudi.

² Jenis tarian yang diperagakan dalam bentuk lingkaran dan diiringi gendang dan gong untuk mengiringi lagu-lagu yang dinyanyikan.

berjalannya waktu , popularitas musik Karambangan semakin lama semakin menurun, bahkan dikhawatirkan cepat atau lambat musik Karambangan akan punah sama sekali. Disamping itu langkanya dokumentasi tertulis tentang musik Karambangan semakin memperparah keadaan. Keadaan dan situasi yang tidak menentu di daerah Poso dan sekitarnya akibat konflik yang berkepanjangan dikhawatirkan juga berpotensi melenyapkan kesenian musik Karambangan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat umum dan secara khusus masyarakat Poso yang tertarik untuk mengetahui dan mengenal lebih dalam mengenai musik Karambangan.

LETAK GEOGRAFIS POSO

Poso merupakan daerah yang terletak di bagian Timur Sulawesi Tengah dan membentang dari pesisir pantai hingga masuk ke pedalaman.. Posisinya berada pada 1° Lintang Selatan garis Khatulistiwa. Batas-batas wilayah Poso adalah sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan Tekuk Domini, sebelah Timur bebatasan dengan Donggala, sebelah Selatan berbatasan dengan Luwuk Sulawesi Selatan, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Luwuk Banggai. Daerah yang berada di pesisir pantai memiliki suhu udara rata-rata 30° C, sedangkan daerah yang berada di pedalaman bersuhu udara lebih rendah dan memiliki curah hujan cukup tinggi terutama di sekitar Danau Poso. Hal ini yang menyebabkan udara di sekitar Danau Poso terasa lebih sejuk jika dibandingkan dengan udara di sekitar Pesisir Pantai.³

Hal yang telah dipaparkan di atas merupakan gambaran geografis Poso secara umum, Namun fokus penelitian disini bukanlah Poso yang dimaksud di atas melainkan suatu kota kecil yang berjarak 54 km dari Kabupaten Poso yaitu Kota Tentena.

Tentena merupakan kota kecil yang terletak di Sulawesi Tengah, Indonesia. Kota Tentena merupakan Ibukota Kecamatan Pamona Utara yang terletak di pinggiran danau Poso. “Kota kecil nan indah“ merupakan sebutan yang pantas ditujukan untuk menggambarkan keadaan Tentena yang dikelilingi pegunungan, hutan dan sebagian lembah. Iklim dan udara yang sejuk serta keberadaan danau Poso yang berada di jantung kota Tentena merupakan perpaduan yang nyaris sempurna. Bahkan keindahan danau Poso yang terkenal dengan Festival Danau Poso-nya selama beberapa tahun mampu menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara.⁴

³ Alfian Ibrahim, *Dari Animisme ke Monoteisme: Kristenisasi di Poso 1892-1942*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2002), hal. 19-20.

⁴ <http://wikipedia.org/wiki/Tentena>.

Kota Tentena sesungguhnya bukan hanya menyimpan keindahan dan menghasilkan kekayaan alam melimpah seperti eboni (kayu hitam), damar, rotan dan hasil hutan lainnya, tetapi juga memiliki sejarah yang mengagumkan. Sejarah terbentuknya Propinsi Sulawesi Tengah sebagai daerah otonom yang berdiri sendiri, tidak bisa tidak harus dikaitkan dengan Tentena. Sejarah telah membuktikan bahwa Tentena merupakan tempat raja-raja se-Sulawesi Tengah berkumpul dan bersatu padu mendirikan Propinsi ini.

MASYARAKAT TENTENA

Jauh sebelum terjadi konflik yang bernuansa SARA di Poso dan puncaknya pada tahun 2000, warga Tentena dan masyarakat di sekitarnya, termasuk Poso, hidup rukun dan damai. Mereka saling bahu-membahu dalam membangun kabupaten Poso. Festival danau Poso yang digelar sekali dalam setahun dan berpusat di Tentena tidak hanya melibatkan warga asli Tentena tetapi juga warga lain yang berasal dari kecamatan-kecamatan lain di Poso bahkan di Sulawesi Tengah. Penyelenggaraan Festival tersebut setidaknya bisa menjadi salah satu tolok ukur kerukunan antar umat beragama di Tentena, dan di Poso pada umumnya.

Masyarakat Tentena merupakan perpaduan antara orang Poso asli dan para transmigran yang berasal dari Jawa, Bali, Toraja, dan Bugis. Para transmigran yang berasal dari Jawa dan Bali terkenal sebagai orang-orang yang suka bekerja keras dan ulet, sehingga tak heran apabila mereka terlihat lebih berhasil dibanding penduduk lokal terutama dalam bidang pertanian. Sebagian besar dari masyarakat Tentena adalah pemeluk agama Kristen Protestan. Hal ini tidak terlepas dari posisinya sebagai sentral pelayanan bagi Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST).

Dalam pergaulan sehari-hari, masyarakat Tentena dan sekitarnya sebagian besar menggunakan bahasa Poso (Pamona). Namun untuk situasi formal seperti di sekolah, perkantoran, ibadah dan acara resmi lainnya mereka menggunakan Bahasa Indonesia.

KARAMBANGAN

Karambangan merupakan satu jenis permainan gitar tunggal dengan irama tradisional yang saat ini ada dan berkembang di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Menurut bapak Rein Puragombo kata Karambangan berasal dari bahasa Pamona yaitu *Mongkare* yang berarti memetik atau mengutik dan hal ini berarti memetik atau mengutik gitar.

1. Sejarah dan Perkembangan Musik Karambangan

Sejarah perkembangan kebudayaan di Indonesia tidak lepas dari pengaruh bangsa luar, Salah satunya bangsa Portugis. Pengaruh kebudayaan Portugis yang kuat sebagai salah satu contoh dapat kita lihat jelas pada suatu corak musik populer Indonesia yaitu musik

Keroncong. Irama musik Keroncong setidaknya dapat direpresentasikan dalam permainan gitar tunggal dengan memainkan melodi *cak* atau *cuk* pada posisi dawai 1, 2, dan 3; dan *kendhang* pada dawai 4, 5, dan 6 dari gitar. Dari sinilah muncul permainan gitar tunggal yang disebut Kemayoran karena dimainkan dalam tangga nada mayor. Dikenal pula permainan gitar tunggal yang disebut *kendhang*. Kedua jenis permainan gitar ini (*kemayoran dan kendhang*) berkembang sangat pesat di Jawa. Sementara di Sulawesi Utara dikenal dengan permainan Bunga dengan irama-irama etnis khas Sulawesi Utara. Gaya bermain musik semacam ini yang kemudian sering dimainkan oleh para pemuda Poso sehingga melahirkan permainan gitar tunggal dengan lebih menonjolkan irama etnis Pamona yang disebut *Mompenggongi* dan sekarang lebih dikenal dengan istilah Karambangan.

Sekitar tahun 1950-an, permainan gitar tunggal atau yang dikenal dengan Karambangan ini mulai diperkenalkan di Poso tepatnya di desa Mapane oleh seniman Ambo Rappe. Sementara permainan gitar tunggal kemayoran diperkenalkan oleh mantra G. Lamba, serta permainan bunga oleh kaum pendatang yang berasal dari Sangihe.

Pada sekitar tahun 1970-an, musik Karambangan sempat dikomersialkan secara lokal dan baru sekitar tahun 1980-an musik ini menyebar ke seluruh desa yang ada di kabupaten Poso. Setiap desa memiliki ciri khas dan gaya permainan serta penalaan yang berbeda. Namun saat ini musik ini hanya berkembang di daerah-daerah tepian danau Poso yaitu Tentena dan sekitarnya, serta beberapa desa lainnya yang ada di bagian pesisir kota Poso, seperti desa Pantango Lemba. Hal ini tidak terlepas dari konflik bernuansa SARA yang terjadi di Poso.

Keadaan dan situasi yang tidak menentu akibat konflik berkepanjangan yang terjadi di Poso telah menghambat perkembangan musik Karambangan. Salah satu alasan karena berbagai kegiatan kesenian yang dulunya diadakan untuk mewadahi penyajian musik dan kesenian daerah seperti Festival Danau Poso yang berpusat di Tentena dan pameran seni yang diadakan di Poso kini telah berakhir. Selain itu, kaset-kaset karambangan yang dulunya bisa dengan mudah diperoleh karena banyak diproduksi oleh studio rekaman lokal kini semakin jarang dijumpai di pasar lokal. Ini membuktikan bahwa saat ini perkembangan musik karambangan semakin merosot. Ditambah lagi dengan kurangnya minat masyarakat terutama generasi muda yang kelak diharapkan dapat melestarikan musik karambangan.

2. Karakteristik Musik Karambangan

Karakteristik musik karambangan terutama di wilayah Poso Sulawesi Tengah ditandai dengan penggunaan sukatan $\frac{2}{4}$ dan $\frac{4}{4}$, serta tangga nada diatonis mayor (terminologi musik barat). Penyanyi dalam karambangan membawakan lagu dalam gaya pop dengan tekstur homofonis, melodi pada satu suara (biasanya sopran) sementara suara-suara lain hanya

sebagai suara subordinat dimana arah melodi sangat dipengaruhi suara pokok. Harmonisasi antara penyanyi pria dan wanita bergerak sejajar dalam jarak ters.

3. Instrumentasi

Pada awalnya, musik karambangan hanya merupakan permainan gitar tunggal untuk mengiringi vokal. Seiring dengan berjalannya waktu, musik karambangan kini dilengkapi dengan instrumen-instrumen tambahan seperti, *juk*, *gesso-geso*, dan alat perkusi lainnya seperti *ganda* atau *gendang* sehingga membentuk sebuah ansambel musik. Ini terjadi setelah tahun 1982 pada saat lagu *Doni Dole* ditayangkan pada acara Bhineka Tunggal Ika di TVRI yang dimainkan dengan petikan gitar dan dikolaborasikan dengan *gesso-geso* dan perkusi (bongo).

Alat musik yang sering digunakan dalam karambangan antara lain: dua buah gitar (gitar pertama menggunakan penalaan Karambangan sementara gitar kedua menggunakan penalaan standar/internasional); *juk* atau *ukulele* (bentuknya seperti gitar namun ukurannya lebih kecil serta hanya menggunakan tiga buah dawai yang terbuat dari nilon sementara penopang suaranya terbuat dari tempurung kelapa atau rantang); dan *gesso-geso* (bentuknya menyerupai biola hanya saja lebih sederhana serta berdawai tunggal yang terbuat dari rotan, ijuk, atau tali nilon). *Geso-geso* dimainkan dengan cara digesek.

Ketiga alat musik yang disebutkan di atas merupakan alat musik yang paling sering digunakan. Selain itu alat musik lain yang biasanya juga digunakan sebagai alat musik tambahan yaitu: suling bamboo, *rere* (alat musik tradisional yang terbuat dari bamboo dan berbentuk menyerupai garpu tala), *ganda* (gendang), serta *suke* (alat musik terbuat dari bambu yang digunakan sebagai pengganti gong). Keempat alat musik ini berfungsi sebagai pengiring. Sementara gitar yang digunakan adalah gitar dengan dawai terbuat dari baja karena memiliki warna suara yang dianggap lebih jernih. Selain gitar, alat musik lainnya yang digunakan dalam komposisi Karambangan merupakan kreasi sendiri.

4. Komposisi Pemain

Komposisi pemain dalam sebuah pementasan musik Karambangan dibatasi sebanyak-banyaknya tujuh orang yang terdiri dari empat orang pemusik dan tiga orang penyanyi. Keempat orang pemusik tadi dapat juga merangkap sebagai penyanyi.

5. Syair Karambangan

Syair dalam musik Karambangan berupa *Kayori* dan *Ledoni*. Istilah *Kayori* dan *Ledoni* sebenarnya sama, keduanya merupakan pantun. Perbedaannya terletak pada cara pengungkapan dan bahasa yang digunakan. Dalam *Ledoni* bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan maksud dari *ledoni* tersebut bisa langsung dimengerti sebab menggunakan bahasa yang lugas. Sementara dalam *Kayori* pengungkapannya menggunakan bahasa

puitis/kiasan sehingga dibutuhkan kejelian untuk dapat memahami maksud dari syair *kayori* tersebut. Ciri lain dari *kayori* yaitu dalam satu bait terdapat empat baris dengan rima yang sama. *Kayori* maupun *Ledoni* keduanya berisi nasihat atau *linga-linga*, kisah percintaan, nyanyian rohani, ataupun ungkapan isi hati pencipta *kayori* dan *ledoni* tersebut.

Bisa dikatakan inti karambangan terletak pada syair, karena lewat syair tersebut orang bisa mengetahui maksud dari musik karambangan yang disajikan. Sampai saat ini syair dalam musik karambangan (*kayori dan ledoni*) ditulis dalam bahasa Poso (pamona). Keistimewaan bahasa Pamona adalah kemampuannya mengungkapkan perasaan hati yang paling dalam melalui bentuk bahasa yang dikenal dengan istilah “*tengke*” dan “*kayori*”.

6. Jenis Karambangan

Dilihat dari penamaan dan penalaannya, sejauh ini dikenal ada sembilan jenis karambangan yang ada dan berkembang di Poso. Kesembilan jenis karambangan tersebut adalah: Karambangan asli, Karambangan *Matuari*, Karambangan *Seselero*, Karambangan dengan Penalaan Standar, Karambangan dengan Penalaan Rajina A, Karambangan dengan Penalaan Rajina B petikan satu-satu, Karambangan dengan Penalaan Rajina 2, Karambangan dengan Penalaan Marten Pode’u, dan Karambangan dengan Penalaan Hawaian.

Untuk jenis Karambangan Asli, Karambangan *Matuari*, dan Karambangan *Seselero* dikenal dan berkembang di daerah tepian danau Poso. Sementara untuk keenam jenis karambangan lainnya dikenal dan berkembang di bagian pesisir kota Poso tepatnya di desa Pantango Lemba. Kesembilan jenis karambangan tersebut memiliki ciri khas, keunikan dan penalaan yang berbeda satu dengan lainnya.

a. Karambangan Asli

Dikatakan Karambangan Asli karena disajikan sebagaimana bentuk aslinya tanpa variasi. Penalaan dawai gitar pada jenis karambangan asli adalah sebagai berikut: dawai 6 nada G, dawai 5 nada C, dawai 4 nada D, dawai 3 nada G, dawai 2 nada D, dawai 1 nada F.

b. Karambangan *Matuari*

Jenis karambangan ini disajikan dengan menggunakan variasi menyerupai permainan Bunga dari Sulawesi Utara. Penalaan dawai pada jenis karambangan ini adalah sebagai berikut: dawai 6 nada G, dawai 5 nada A, dawai 4 nada D, dawai 3 nada A, dawai 2 nada D, dawai 1 nada F#.

c. Karambangan *Seselero*

Jenis karambangan ini disajikan dengan diawali potongan melodi lagu *seselero* berikut ini:



Contoh 1: notasi potongan melodi lagu *seselero*

7. Fungsi Musik Karambangan

Hadirnya musik karambangan di tanah Poso semakin menambah perbendaharaan musik di daerah ini. Alunan musiknya yang begitu lembut dan menyentuh hati serta ditandai dengan ritme yang khas telah membuat musik karambangan begitu populer dan dianggap sebagai pengiring yang tepat untuk tarian *Dero*. Pada awalnya gitar yang digunakan dalam musik karambangan merupakan kreasi sendiri yang menggunakan kayu *lenguru* sebagai bahan dasar, serta dawainya terbuat dari tali suasa (dawai terbuat dari kuningan murni yang diambil dari salah satu elemen *tape* merek National keluaran awal.), sehingga mengeluarkan bunyi lebih merdu dan berbeda dari gitar pada umumnya). Maka tak heran kalau kemudian musik karambangan dipercaya laksana magnet yang bisa menarik gadis Poso hingga melompat keluar jendela di tengah malam hanya karena ingin mencari asal bunyi itu. Daya tarik inilah yang kemudian membuat musik karambangan menjadi salah satu medium seni yang tepat untuk mencari jodoh. Karena ketika seorang pria memainkan musik karambangan, itu berarti yang bersangkutan sedang mencari pasangan hidup.

Selain sebagai alat untuk mencari jodoh, musik karambangan juga menjadi media ekspresi seni, sarana hiburan dan media penyampaian pesan bagi masyarakat Poso. Bagi beberapa seniman yang ada, hadirnya musik karambangan kemudian memberi kesempatan bagi mereka untuk dapat menyalurkan ekspresi dan kemampuannya. Disamping itu, melalui musik karambangan para seniman dapat menyampaikan pesan baik itu berupa nasehat atau *linga-linga*, dan ungkapan hati mereka lewat lirik lagu karambangan atau lebih dikenal dengan istilah *Kayori*.

Kebiasaan dan tradisi orang Poso yang mengutamakan hidup bersama sesuai dengan moto *Sintuwu Maroso:* "dalam kebersamaan terletak kekuatan", menjadikan musik Karambangan sebagai sarana untuk dapat menumbuhkan rasa kebersamaan. Hal ini dapat kita lihat jelas pada acara-acara tertentu seperti acara kematian misalnya, musik Karambangan menjadi hiburan bagi mereka yang mengalami keduakaan melalui *kayori-kayori* yang dibawakan. Di samping itu musik Karambangan sering dijadikan pendamping keluarga melewati waktu penantian jenazah yang disemayamkan di rumah duka. Tidak hanya sebagai musik penghibur atau teman bagi yang mengalami keduakaan, musik Karambangan juga sering menjadi salah satu jenis tangkai seni yang paling sering digunakan untuk memeriahkan hari-hari besar seperti perayaan Natal dan Tahun Baru, peringatan HUT GKST (Gereja Kristen di

Sulawesi Tengah), serta perayaan HUT Kemerdekaan RI. Karambangan sebenarnya merupakan ikon musik masyarakat Poso sebab ritme-ritmenya yang khas mewarnai sebagian besar musik yang ada di daerah ini.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Kualitatif dengan pendekatan musikologis dan histories. Bogdan dan Biklen⁶ mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bersifat kualitatif sebab data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar dan bukannya angka-angka.

Dalam penelitian kualitatif manusia berfungsi sebagai alat (instrumen) karena dalam penelitian ini peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti langsung datang ke daerah yang akan diteliti untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dengan tujuan bisa mendapatkan informasi langsung dari sumber primer.

ANALISIS STRUKTURAL DAN TEKSTUAL LAGU KARAMBANGAN

Secara struktural, musik karambangan merupakan bentuk yang sederhana, karena kebanyakan berbentuk Dua Bagian (*Two Part Song Form*) yaitu A B, atau Tiga Bagian (*Three Part Song Form*) yaitu A B A atau A B C. Meskipun demikian, alunan musiknya yang lembut dapat menyentuh hati karena mempunyai karakter ritme yang khas. Berikut ini beberapa contoh Lagu Karambangan yang akan dianalisis struktur maupun liriknya.

1. *Papa*

Lagu ini mempunyai bentuk struktural tiga bagian (*Three Part Song Form*), A B A. Masing-masing kalimat/bagian dibangun oleh frase anteseden dan konsekuen. Progres akord yang digunakan yaitu I – IV – V. Berikut analisisnya dalam bentuk tabel:

Birama	Keterangan
1 – 11	Kalimat A
1 – 6	Frase Anteseden dengan diakhiri kadens tidak sempurna
7 – 11	Frase Konsekuen diakhiri dengan kadens sempurna
12 – 20 ketuk 2	Kalimat B
12 – 16 ketuk 2	Frase Anteseden

16 ketuk 3 – 20 ketuk 2	Frase Konsekuen
20 ketuk 3 – 27	Kalimat C
20 ketuk 3 – 24 ketuk 2	Frase Anteseden
24 ketuk 3 – 27	Frase Konsekuen

2. *Mangaunde Pue Alla*

Lagu ini berbentuk dua bagian, yaitu bagian A dari birama 1 – 8 dan bagian B dari birama 9 – 21. Masing masing kalimat terbagi menjadi dua frase yaitu anteseden dan konsekuen. Berikut analisisnya dalam bentuk tabel:

Birama	Keterangan
1 – 8	Kalimat A
1 – 4 ketuk 3	Frase Anteseden
4 ketuk 4 – 8	Frase Konsekuen
9 – 21	Kalimat B
9 – 14	Frase Anteseden
15 – 21	Frase Konsekuen

3. *Sese Lero*

Lagu *Sese Lero* merupakan *Three Part Song Form* yaitu lagu yang terdiri dari tiga kalimat (bagian) A (a,b); B (a,a); A (a,b). Bagian A yang ketiga merupakan pengulangan bagian A awal. Masing-masing bagian dibangun atas frase-frase yaitu: frase anteseden dan frase konsekuen. Progresi akord menggunakan progresi akord dasar yaitu; I – IV – V dengan tempo moderato. Berikut analisisnya dalam bentuk tabel:

Birama	Keterangan
Kalimat A	Birama 1 – 8
1 – 4 ketuk 1	Frase Anteseden
4 ketuk 2 – 8	Frase Konsekuen
Kalimat B	Birama 9 – 17
9 – 13 ketuk 1	Frase Anteseden
13 ketuk 2 – 17	Pengulangan Frase Anteseden
Kalimat A	Birama 17 – 24
Frase Anteseden	Birama 17 – 21 ketuk 1
Frase Konsekuen	Birama 21 ketuk 2 – 24

4. *Jamo Dai Se'i Se'e*

Lagu ini merupakan Lagu Satu Bagian (*One Part Song Form*), yang mana pada bagian tersebut diisi oleh frase anteseden dan frase konsekuen. Menggunakan sukatan $3/4$ dengan tempo sedang dan progresi akord pokok, yaitu I-IV-V. Berikut analisisnya dalam bentuk tabel:

Birama	Keterangan
1 – 5	Frase Anteseden
1 – 2	Motif Utama
6 – 12	Frase Konsekuen

5. *Ine O Ine*

Lagu ini merupakan lagu yang berbentuk tiga bagian, yaitu A (1 – 13), B (13 – 20), A (20 – 31). Masing-masing bagian terbagi kedalam dua frase, sedangkan progresi akord menggunakan progresi akord pokok, yaitu: I-IV-V. Lagu ini menggunakan sukatan $4/4$. Berikut analisisnya dalam bentuk tabel:

Birama	Keterangan
1 – 13 ketuk 2	Kalimat A
1 – 6 ketuk 2	Frase Anteseden
6 ketuk 3 – 13 ketuk 2	Frase Konsekuen
13 – 20	Kalimat B
13 ketuk 3 – 17 ketuk 2	Frase Anteseden
17 ketuk 3 – 20 ketuk 2	Frase Konsekuen
20 ketuk 3 – 31	Kalimat A
20 ketuk 3 – 25 ketuk 2	Frase Anteseden
25 ketuk 3 – 31	Frase Konsekuen

6. *Pantango Lemba*

Ini merupakan lagu satu bagian (*One Part Song Form*) yang terbagi dalam frase anteseden dan konsekuen. Dimainkan dalam tempo *allegro* dengan progresi akord pokok, yaitu: I-IV-V dalam sukatan $4/4$. Berikut analisisnya dalam bentuk tabel:

Birama	Keterangan
--------	------------

1 – 4	Frase Anteseden
5 – 7	Frase Konsekuen

7. *Buyu Mpebato*

Ini merupakan lagu berbentuk tiga bagian, yaitu; A (1 – 8), B (11 – 20), A(20 – 27). Masing-masing kalimat terbagi kedalam dua frase. *Buyu Mpebato* dimainkan dalam tempo Cepat dalam sukut 4/4. Progresi akord menggunakan prograsi akord dasar, yaitu: I-IV-V. Berikut analisisnya dalam bentuk tabel:

Birama	Keterangan
1 – 8	Kalimat A
1 – 5 ketuk 1	Frase Anteseden
5 ketuk 2 – 8	Frase Konsekuen
11 – 20 ketuk 1	Kalimat B
11 – 16	Frase Anteseden
17 – 20 ketuk 1	Frase Konsekuen
20 ketuk 2 – 27	Kalimat A
20 ketuk 2 – 24 ketuk 1	Frase Anteseden
24 ketuk 2 – 27	Frase Konsekuen

ANALISIS TEKSTUAL

Setelah sebelumnya kita membahas bentuk struktural dari Karambangan, maka langkah berikutnya adalah mengkaji makna, fungsi, serta manfaat yang terkandung didalam lirik musik Karambangan.

1. *Papa*

Lirik Asli (<i>Papa</i>)	Terjemahan (Ayah)
Bedata saru mawengi Kinoyo papa ncombori Njo’u mampepali doi Tesaoyo bemangkoni	Jangan dianggap enak Beban ayah untuk keluarga Pergi mencari uang Seringkali tidak makan
Bo papa bedaku sapu parimi Mompepali tila ncombori Bemo ndilenge reme pai wengi Ua maendo kami anami	O ayah tidak kusangkal penderitaanmu Mencari untuk keluarga Tidak kau hitung siang dan malam Karena mengingat kami anakmu
Kapari bemo datora Mancuara kinoyo’a Ane ndapepeboloka Ongkoso topo sikola	Kesusahan tidak diperhitungkan Menghadapi tanggung jawabnya Yang dipikirkan hanyalah Biaya anak untuk sekolah

Mpowulo rauka reme Mousaha naka re'e Pindongo papaku se'e Mapari kojo ndaepe	Pagi dan sore hari Berusaha supayaa berhasil Kasihannya ayahku itu Sangat susah dirasakan
Langemo beda ngkabongo Daku endo endo kojo Ane pue mangandonco Posikolaku daro'o	Kelelahanmu tidak sia-sia Akan kuingat ingat selalu Kalau Tuhan memberkati Pendidikanku akan selesai
Ine nenda pojagai Papaku setu mapari Anu njo'u ndapepali Tilaka sangkani kani	Ibu janganlah kau marah Ayahku itu sangat susah Yang ia pergi cari Kebutuhan kita bersama
Aramausa rayaku Mangkita koni papaku Ane dameosa yau Ine jamo rau rau	Alangkah susah hatiku Melihat kau ayahku Kalau kau beristirahat Ibu pasti marah-marah

Makna

Lagu ini mengisahkan tentang kekaguman seorang anak terhadap ayahnya, yang dengan bersusah payah selalu bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Fungsi

Lagu ini mengingatkan kepada kita sebagai anak untuk dapat menghargai pengorbanan orangtua kita, terutama ayah yang dengan penuh rasa cinta dan sayangnya membiayai serta memenuhi semua kebutuhan keluarga, terutama anak agar kelak dapat berhasil.

Manfaat

Jika kelak kita menjadi seorang ayah atau kepala keluarga maka kita dituntut untuk bertanggung jawab penuh kepada keluarga. Salah satunya dengan bekerja keras agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan bukannya menelantarkan keluarga.

2. *Damangaunde Pue Alla*

Lirik Asli	Terjemahan
<i>Damanguende Pue Alla</i>	Aku Memuji Tuhan Allah
Rika pate ana alla Pindongo kapuru raya Ane danta lele ndaya Labo paya ue mata	Dalam kematian Anak Allah Kasihannya menyedihkan hati Kalau kita mau renungkan Berlinanglah air mata
Data pasa mbaamo rayata Damangaunde I pue alla	Kita satukan hati kita Untuk memuji Tuhan Allah
Talelendayamo kojo	Kita renungkan sungguh-sungguh

Lai raya naka noto Rikapate topo donco Salata pura nda sompo	Dalam hati agar jelas Karena kematian pemberi berkat Dosa kita ditebus
Ode ine wa'a nja'i Pendongeka lingu mami Ane re'e sala mami Koisa nendi pasari	Aduh mama handaitolan Dengarkan nyanyian kami Kalau ada kesalahan kami Kiranya jangan dicela

Makna

Lagu ini mengisahkan tentang pujian dan penyembahan kita kepada Dia yang telah rela mati di Salib menebus dosa-dosa kita.

Fungsi

Fungsi lagu ini adalah sebagai ungkapan syukur dan terimakasih kita kepada Dia sang pemberi kehidupan ini.

Manfaat

Dalam menjalani kehidupan ini kita sebagai pengikut Kristus selalu dihadapkan pada berbagai cobaan. Namun kita harus mampu menjalaninya sebab Kristus sendiri rela mati di kayu salib demi menebus dosa-dosa kita.

3. *Sese Lero*

Lirik Asli	Terjemahan
<i>Sese Lero</i>	Bunga Pohon Lero
Sese lero ode ara pindongosa Nanasi jamo sampu'u Anu ku unde alusu Ane ja tau mampupu Mate kupeki patuwu	Bunga pohon lero aduh kasihan Bunga nenas tinggal satu Yang kupuji halus manis Kalau orang lain petik Kalau mati, pasti akan kuminta ganti
Jamo sampu'u nanasi Ane ku unde magali Ane ja tau mampati Mate kupeki sawan	Bunga nenas tinggal satu Yang kupuji keindahannya Kalau orang lain mengambilnya Kalau mati, pasti akan kuminta ganti
Ue ri woyo sayae Kuriuka tomangande Gori kupangampobangke Ue matakun mosae	Air seruas bamboo Saya mandikan si cantik jelita Karena sangat kubanggakan Air matakupun turut serta
Ue ri woyo kudika Kuriuka iraginda Gori kupangampoima Ue matakun santila	Air kusimpan di bamboo Kumandikan pujaan hati Karena sangat kuidamkan Sebagian airmatakupun turut serta
Linjangku meode-ode Mangacube-cube bone	Jalanku dalam keluhan Sambil menendang-nendang pasir

Sangadi pai mayowe Riwana ntaoleole	Nanti sampai berhasil Di rimba raya jauh di sana
Linjangku memawo-mawo Mangancube bone mbaro Sangadi pai molanto Ri wana ntatango tango	Jalanku dalam kerinduan Sambil menendang-nendang pasir halus Nanti sampai terbukti Di rimba raya jauh dipandang

Makna

lagu ini mengisahkan tentang seorang pria yang sangat mengagumi wanita pujaan hatinya serta bersedia untuk mengorbankan apapun asalkan dapat bersama-sama dengan kekasihnya tersebut.

Fungsi

Fungsi dari lagu ini adalah sebagai ungkapan perasaan yang ingin disampaikan seorang pria kepada wanita pujaan hatinya.

Manfaat

Manfaat yang dapat diambil yaitu jika kita sungguh-sungguh mencintai seseorang, maka kita harus berjuang keras untuk dapat mempertahankan cinta tersebut sehingga kelak dapat membahagiakan orang yang kita cintai tersebut.

4. *Jamo Dei Se'i Se'e*

Lirik Asli <i>Jamo Dei Se'i Se'e</i>	Terjemahan Tinggal Saat Ini
Jamo dei se'i se'e Dagontamo gele-gele Iranio bangke reme Nukita bemo dare'e	Tinggal hari ini Kita bisa tertawa Pada esok hari Kamu tidak melihatku lagi

Makna

Lagu ini mengisahkan tentang seseorang yang akan berpisah dengan sahabatnya karena akan pergi merantau jauh ke negeri orang.

Fungsi

Lagu ini sebagai sarana penyampaian pesan dari seseorang, sahabat yang sangat menghargai persahabatan mereka selama masih bersama-sama.

Manfaat

Lagu ini mengajak kita untuk dapat menghargai nilai sebuah persahabatan.

5. *Ine O ine*

Lirik Asli <i>Ine O ine</i>	Terjemahan Ibu o ibu
--------------------------------	-------------------------

Ine o ine Sondomo gande ku kita Beku rata ewa si'a Aido ndayaku	Ibu o ibu Sudah banyak si rupawan terlihat Tidak kudapat seperti dia Idaman hatiku
Mbeika mawondaya Kawawa rantan rata Pau nda guyu ndagila Ja si'a beda kulapa	Dimana rasa cinta Kuhantar sampa di tempat Biar kata diputar balik Tapi dia takan kulepas

Makna

Lagu ini mengisahkan tentang ungkapan hati seorang anak kepada ibunya, bahwa dia mengagumi seorang pria dan sangat mencintainya. Sehingga walaupun banyak cerita yang memberitakan kejelekannya, membuatnya ditentang keluarga, gadis ini tetap mencintai pri tersebut apapun yang terjadi.

Fungsi

Lagu ini berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan isi hati seorang anak kepada ibunya disaat hubungannya ditentang oleh keluarga

Manfaat

Lagu ini mengingatkan kita agar selalu berterus terang kepada orangtua dalam menghndapi berbagai persoalan, termasuk cinta. Sebab cinta seringkali membutuhkan mata anak muda. Fungsi lain lagu ini bisa sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada orangtua.

6. *Pantango Lemba*

Lirik asli <i>Pantango Lemba</i>	Terjemahan Lembah Pantango
Lese ntano po taanya Ri ngapa buyu Kinemba Ri wawo Pantango Lemba Boi mampalalo raya O pindongomo yaku se'I daewambeimo?	Sungguh indah pemandangannya Disekitar gunung Kinemba Di atas Pantango Lemba Jangan timbul penyesalan Oh kasihan saya ini akan bagaimana?

Makna

Lagu ini menceritakan kreindahan suatu daerah yaitu Pantango Lemba, yaitu sebuah desa yang terletak di pesisir dari kota Poso.

Fungsi

Fungsi lagu ini adalah sebagai ungkapan kekaguman pada suatu tempat.

Manfaat

Lagu ini ,mengajak kita untuk selalu mensyukuri pemberian Tuhan kepada kita. Salah satunya adalah alam beserta pemandangannya yang indah.

7. *Buyu Mpebato*

Lirik asli <i>Buyu Mpebato</i>	Terjemahan Gunung Mpebato
<i>Buyu Mpebato 3x</i> <i>Meawa nakita mata</i> <i>Bemaramu njai pantango</i> <i>Nancanimo tau sondo</i> <i>Mangkeni sintuwu moroso</i> <i>Mempawa sambano liwo</i>	Gunung Mpebato 3x Indah dipandan mata Tidak betah di Patango Telah diketahui orang banyak Membawa persatuan yang kuat Indah di seluruh dunia

Makna

Lagu ini digubah oleh seorang anak dari masyarakat Mpebato yang merindukan agar masyarakatnya dapat selalu hidup rukun selalu ingat pada kampung halaman mereka yaitu Buyu Mpebato.

Fungsi

Fungsi lagu ini adalah sebagai pesan untuk selalu hidup rukun dengan sesama.

Manfaat

Persatuan dan kerukunan merupakan dua hal yang mutlak diperlukan untuk mewujudkan keindahan dunia.

PENUTUP

Karambangan merupakan salah satu kekayaan seni dan budaya Indonesia yang berasal dari Sulawesi Tengah harus dipertahankan keberadaannya. Kehadirannya sebagai salah satu jenis musik tradisional telah memberi warna baru bagi perkembangan seni di Sulawesi Tengah, sekaligus menjadi salah satu ikon musik, khususnya di kabupaten Poso.

Secara Struktural dengan menggunakan pendekatan analisis musik barat, musik Karambangan mempunyai bentuk yang sederhana, sebagian besar komposisi yang digubah berbentuk Lagu Dengan Dua Bagian (*Two Part Song Form*). Selain itu pemakaian ritme dan progresi akord yang digunakan juga sederhana, sehingga mudah dihafalkan.

Syair dalam Karambangan selalu disampaikan dalam bentuk pantun, yang bagi masyarakat Poso dikenal dengan istilah *Kayori* atau *Ledoni*. Dalam *Kayori* dan *Ledoni* tersirat pesan mendalam yang berisi antara lain: petuah-petuah, kisah percintaan, ungkapan syukur, sesuatu yang sangat bermanfaat buat generasi dahulu, sekarang, maupun akan datang.

Daftar Pustaka

A. Magido, *Tata cara Perkawinan Adat Suku Pamona di Kabupaten Poso*.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Sejarah Daerah Sulawesi Tengah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Tengah tahun anggaran 1996/1997.

Hasan, M. Hum., Drs. Syamsudin R. Koida., Drs, Arif, S. Pd., *Budaya dan Adat Istiadat Poso*, Pustaka Timur, Jogjakarta: 2005.

J. Kruyt, *Kabar Keselamatan di Poso*, BPK Gunung Mulia: 1997.

Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2001.

Panitia Perayaan 100 tahun Injil Masuk Tanah Poso, *Wajah GKST*, Kantor Sinode GKST Tentena: 1992.

Stein, Leon, *Structure and Style Expanded Edition: The Study and Analysis of Musical Form*, Summy-Bichard Music, Princetown, New Jersey: 1979.

Prier SJ, Karl Edmund, *Ilmu Bentuk Musik*, Pusat Musik Liturgi, Jogjakarta: 1996.

Compoact Disc dan Kaset

Provinsi Sulawesi Tengah, Dians Kebudayaan dan Pariwisata Sub Dinas Pariwisata dan Kesenian, Dokumentasi Karambangan, VCD, Palu 2007.

Dokumentasi Penulis, VCD, 2007.

Wawancara

Bpk. Amin Abdullah, S. Sn., M. Sn., M.A, 21 September 2007, via telepon.

Bpk. Yustinus Hokey, 24 Maret 2007, di Tentena, kabupaten Poso, Sulawesi Tengah.

Bpk. N. Tantotosi, 24 Maret 2007, di Tentena, kabupaten Poso, Sulawesi Tengah.

Grup Karambangan Kalvari, 30 Maret 2007, di Desa Buyumpondoli, Kecamatan Pamona Utara, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah.

p.dwi.hananto@gmail.com